

SANTUN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL: SIMBOL GENERASI MILENIAL

Dr. Sumarwati, M.Pd.

Universitas Sebelas Maret - Surakarta
watic_uns@ymail.com - 08164272262

ABSTRAK

Pembahasan penggunaan bahasa dari perspektif kesantunan bahasa menjadi isu mutakhir, terutama di media sosial karena penggunaannya yang makin banyak dan fungsinya makin beragam. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memetakan parameter level kesantunan dan ketidaksantunan dengan teori Brown & Levinson dan teori Leech. Selain itu, untuk memaparkan penggunaan bahasa dari tinjauan kesantunan di *facebook* dan *instagram*. Meski ada tuturan tidak santun, pada dasarnya komunikasi di media sosial kita didominasi kesantunan, baik positif maupun negatif. Ini menandakan generasi bangsa siap menjadi generasi modern, bahkan generasi milenial yang mampu memenuhi adab era milenium dalam bermedia sosial.

Kata kunci: parameter, kesantunan dan ketidaksantunan, media sosial

PENDAHULUAN

Menurut survei terbaru, media sosial dan ponsel merusak komunikasi sosial dan mendorong penggunaannya tidak sopan. Dinyatakan bahwa 50% responden menghindari percakapan tatap muka dan lebih memilih berkomunikasi melalui *facebook* dan *twitter* dengan alasan lebih bebas dari ikatan tata krama (Daily News, Agustus 2018). Ini menegaskan penelitian sebelumnya (tahun 2013) yang menengarai 88% komunikasi responden menjadi “kurang sopan” saat menggunakan media sosial dibandingkan saat berkomunikasi secara tatap muka sehingga ada 19% responden melakukan “*unfriend*” atau memblokir orang lain sebagai respon terhadap ketidaksopanan tersebut. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada responden di Amerika, rasanya fenomena itu mulai merambah Indonesia. Hal itu antara lain bisa dilihat dari temuan Zahra (2017) yang menunjukkan 36% dari 188 tuturan pada komunitas jual beli *online* mencitrakan ketidaksantunan. Adapun kajian Herdi (2013) realisasi kesantunan/ketidaksantunan berbahasa di *facebook* mengenai respon masyarakat terkait dengan kenaikan harga BBM ditinjau dari skala Leech, ketidaksantunan berbahasa di *facebook* yang banyak digunakan adalah skala untung rugi.

Fenomena di atas menunjukkan adanya degradasi dalam tata cara berbahasa pada masyarakat. Sebagaimana ulasan pada kolom bahasa Kompasiana.com bahwa setelah era reformasi tata cara berbahasa masyarakat Indonesia, termasuk melalui media sosial, cenderung tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa (12 Januari 2017). Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa kita adalah bangsa timur yang dikenal dengan karakter kesantunan yang tinggi. Salah satu pencirinya, bahasa-bahasa daerah di Nusantara menerapkan tingkatan tutur yang mengkomodasi penuturnya untuk menerapkan tata krama dalam berkomunikasi. Tuturan yang santun ditandai dengan penggunaan kosa kata level tinggi, sebaliknya yang tidak santun ditandai

oleh penggunaan kosa kata level rendah. Dalam bahasa Indonesia pun tersedia berbagai unsur linguistik yang mengakomodasi citra kesantunan bangsa.

KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN DALAM BERBAHASA

Kesantunan (Inggris: *politeness*) merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang terdapat di suatu masyarakat, termasuk kesantunan bahasa. Perilaku yang diatur dalam kesantunan telah ditetapkan dan disepakati bersama dalam masyarakat tersebut, yang menjadikan kesantunan sebagai prasyarat yang telah disepakati oleh perilaku sosial sehingga kesantunan berbahasa di masyarakat juga dapat disebut sebagai “tata krama” berbahasa (Muslich, 2006: 1). Menurut Chen & Hu (2017) **kesantunan berbahasa identik dengan perilaku yang menyenangkan hati** pihak lain. Oleh karena itu, kesantunan paralel dengan karakter yang baik sehingga muncul istilah “orang yang mampu berbahasa santun, biasanya memiliki kepribadian baik. Sebaliknya, orang yang tidak mampu berbahasa secara santun, biasanya kepribadiannya juga kurang baik” (Kusno, 2014: 14). Hal tersebut dikarenakan kepribadian seseorang dapat diukur melalui bahasa yang digunakan sebagaimana pepatah Jawa, “*ajining dhiri dumunung ana ing lathi*” yang artinya harga diri seseorang tergantung apa yang diucapkan.

Menurut Leech (2012: 19) kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang bersifat akuntabel yang harus dimiliki orang/kelompok orang dalam berkomunikasi karena prinsip-prinsip kesantunan mengatur kesepakatan masyarakat agar sesuai dengan norma komunikasi sehingga dia dapat “diterima” oleh masyarakatnya. Oleh karenanya, penerapan prinsip kesantunan merupakan upaya agar seseorang diterima dengan baik oleh lingkungannya. Sementara itu, perkembangan teknologi komunikasi membawa arah komunikasi yang tak terbatas jarak dan waktu sehingga kita harus mengikuti prinsip kesantunan global agar diterima di lingkup masyarakat lebih luas. Kesantunan menjadi simbol modernisasi sebagaimana yang disampaikan Chen & Vu (2017) bahwa **kesantunan menjadi landasan peradaban modern**. Relevan dengan itu, hasil penelitian Vu Mai (2010: 12) juga menemukan bahwa kesantunan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan komunikasi efektif di Vietnam. Adapun menurut Chen & Hu (2015) kesantunan sebagai kunci sukses dalam berbisnis, bahkan kunci sukses semua bidang kehidupan.

Kesantunan Berbahasa

Untuk mengidentifikasi atau mengukur pemakaian bahasa seseorang santun atau tidak santun, yaitu kalau santun termasuk level yang mana dan kalau tidak santun tergolong level apa, terdapat beberapa parameter penentuannya. Parameter tersebut didasarkan pada konsep-konsep atau prinsip yang dikemukakan para pakar pragmatik. Dasar pendapat ahli tentang konsep kesantunan itu berbeda-beda. Ada konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula yang diformulasi dalam bentuk strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk kaidah melahirkan prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk strategi melahirkan teori kesantunan

Terdapat tiga skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai kini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan penelitian kesantunan berbahasa dengan kerangka linguistik pragmatik. Pada makalah ini, parameter kesantunan yang didasarkan pada klasifikasi yang disampaikan (1) Brown dan Levinson dan (2) Leech.

a. Kesantunan menurut teori Brown dan Levinson

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) berkaitan dengan nosi “wajah”. Klasifikasi tersebut didasarkan pada teori “wajah” yang dikemukakan Goffman (Redmond, 2015; Liisa, 2006). “Wajah” dalam hal ini tidak menunjuk arti rupa fisik, namun “wajah” dalam artian *public image*, atau berpadanan kata dengan harga diri. Berdasarkan teori nosi wajah, Brown & Levinson membedakan kesantunan menjadi dua jenis, yaitu kesantunan positif yang mengacu pada nosi wajah positif dan kesantunan negatif yang mengacu pada nosi wajah negatif. **Kesantunan positif** merujuk pada keinginan manusia agar apa yang dimiliki, dilakukan, dan diyakininya diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik dan patut dihargai. Dengan kata lain, penutur **patut dihargai dan diakui**. Konsep ini menonjolkan kedekatan dan keakraban yang dijalin oleh penutur dan mitra tutur. Adapun **kesantunan negatif** merupakan wujud keinginan partisipan tutur untuk dapat dihargai dengan cara memberikan kebebasan dari keharusan melakukan sesuatu. Dengan kata lain, penutur menganggap **mitra tutur patut diberi otonomi (kebebasan) melakukan sesuatu** sesuai apa yang diinginkannya. Konsep kesantunan negatif menunjuk adanya jarak sosial sebagai pemisah antara penutur dan mitra tutur. Secara ringkas, Yule (2006: 62) menjelaskan bahwa **kesantunan positif berhubungan dengan kebutuhan akan keberterimaan**, sedangkan **kesantunan negatif berhubungan dengan kebutuhan akan kebebasan mitra tutur**.

Secara lengkap skala kesantunan berdasarkan teori nosi wajah yang dikemukakan Brown & Levinson adalah sebagai berikut:

<i>Balt on-record</i>	: Menyatakan secara langsung, misalnya, "Berikan buku itu."
Kesantunan positif	: Mempertimbangkan keinginan pihak lain, misalnya, "Maukah Anda menyerahkan buku itu?"
Kesantunan negatif	: Mempertimbangkan otonomi orang lain, misalnya, "Jika tidak merepotkan, bisakah Anda memberikan buku itu?"
<i>Off-record</i>	: Menyatakan tidak langsung dan tidak jelas tentang keinginan seseorang, misalnya, "Tampaknya saya tidak bisa mengambil buku itu"

Tuturan (1) ***balt on-record*** (**kesantunan apa adanya**) menunjukkan tidak adanya upaya penutur untuk melakukan kesantunan positif maupun negatif dengan cara menyatakan secara langsung maksud tuturan. Tuturan (2) merupakan tuturan **kesantunan positif** yang disampaikan dengan memperhatikan kesediaan pihak lain. Tuturan (3) merupakan tuturan **kesantunan negatif** yang disampaikan dengan memperhatikan kebebasan otonomi pihak

lain. Tuturan (4) adalah *off-record* (**kesantunan yang tersamar**) karena dinyatakan secara tidak langsung sehingga makna yang disampaikan tidak jelas arahnya.

b. Kesantunan menurut teori Leech

Kesantunan menurut Leech (1990) dibagi menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan/kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan/kemurahan; (3) maksim penerimaan atau pujian; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kecocokan atau kesepakatan; dan (6) maksim simpati atau kesimpatian. Maksim kearifan merupakan maksim yang memberikan kerugian bagi orang lain sekecil mungkin dan memberikan keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dalam model kesantunan Geoffrey N. Leech ini, setiap kerangka pragmatik dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dari sebuah tuturan. Adapun skala kesantunannya meliputi:

- 1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan. Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur di dalam peristiwa pertuturan tertentu. Semakin dampak dari sebuah tuturan tersebut merugikan bagi diri si penuturnya sendiri, maka cenderung akan semakin dianggap santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya sendiri dan merugikan bagi sang mitra tuturnya, akan semakin dianggap tidak santun tuturan itu.
- 2) *Optionality scale* atau skala pilihan. menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Semakin penuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.
- 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.
- 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
- 5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial. Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial dia antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak

peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santun tuturan yang digunakan itu.

1. Ketidaksantunan berbahasa

Jika kesantunan dilakukan dengan meminimalkan/meniadakan terganggunya harga diri orang lain, artinya yang tidak melakukan hal tersebut dikategorikan sebagai ketidaksantunan berbahasa. Jadi, ketidaksantunan menunjuk pada tindak bahasa yang membuat terganggunya harga diri orang lain. Untuk menjelaskan perilaku tersebut, Culpeper dkk (2003) telah menyelidiki strategi ketidaksantunan yang melengkapi strategi Brown dan Levinson. Yang menjadi dasar klasifikasi mengenai kadar dan strategi ketidaksantunan adalah parameter ada tidaknya gangguan/ancaman terhadap harga diri orang lain (mitra tutur). Oleh karena itu, parameter ketidaksantunan Culpeper dkk. merupakan kebalikan dari strategi nosi wajah positif dan negatif Brown & Levinson yang menghasilkan kesantunan positif dan negatif sehingga ada dua klasifikasi yaitu ketidaksantunan positif dan ketidaksantunan negatif.

Ketidaksantunan Positif: merusak harga diri orang lain dengan menganggap **mitra tutur TIDAK patut dihargai** melalui pernyataan yang bermakna tidak melibatkan mitra tutur, tidak peduli, tidak tertarik, tidak membuat nyaman, ingin melepaskan diri, menggunakan kata-kata tabu, menggunakan panggilan lain, menggunakan bahasa tidak jelas/rahasia, dan lain-lain. Misalnya, "Berikan buku itu, dan jangan ganggu saya."

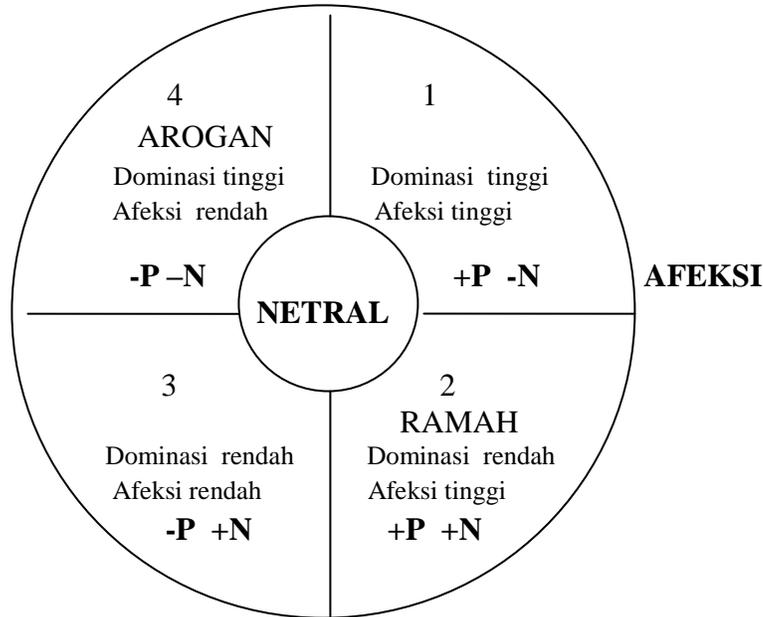
Ketidaksantunan Negatif : merusak harga diri orang lain dengan menganggap **mitra tutur TIDAK patut diberi otonomi (kebebasan) melakukan sesuatu** melalui pernyataan yang merendahkan, menakut-nakuti, memusuhi atau menyerang. Misalnya, "Berikan buku itu sekarang bodoh... atau saya akan datang dan mengambilnya."

Olorunleke dkk (2017) menambahkan karakteristik tuturan yang termasuk tidak santun adalah yang dinyatakan secara tidak langsung, yaitu berupa sindiran dan isyarat sarkastik.

Selain versi Culpeper dkk di atas, ada parameter ketidaksantunan yang dikemukakan Conci dkk (2015) dengan mengacu teori psikoterapi yang disampaikan Leary dan menghasilkan klasifikasi perilaku seseorang terhadap orang lain berdasarkan dua dimensi, yaitu DOMINASI dan AFEKSI. Dominasi adalah Seseorang mungkin dominan dan bermusuhan terhadap seseorang (dominasi tinggi, afeksi rendah), menghasilkan sikap '**arogan**', atau seseorang dapat mengadopsi sikap yang patuh dan bijaksana (dominasi rendah, afeksi tinggi), yang menghasilkan sikap yang '**ramah/menyenangkan**'. Conci dkk (2015) membuat pemetaan dua dimensi dalam lingkaran dan membaginya menjadi delapan oktan, masing-masing sesuai dengan sikap dengan kata sifat deskriptif berdasarkan pada *Interpersonal Circumplex Scale* (Skala Karakter Interpersonal) atau IPC. Akan tetapi, karena pembagian 8 oktan tersebut

dipandang terlalu rumit, pada kesempatan ini jumlah oktan dibuat lebih sederhana, yaitu menjadi 4 oktan dan visualisasinya dapat dilihat pada gambar 1.

DOMINASI



Gambar 1. Peta klasifikasi kesantunan dan ketidaksantunan berdasarkan dimensi DOMINASI dan AFEKSI dengan simbol P = positif, N = negatif, + = kesantunan, - = ketidaksantunan

Berdasarkan peta pada gambar di atas, dapat dibuat klasifikasi parameter kesantunan dan ketidaksantunan sekaligus. Sesuai arah jarum jam, oktan (1) untuk dimensi dominasi tinggi dan afeksi tinggi yang menghasilkan komunikasi memuat kesantunan positif dan ketidaksantunan negatif. Oktan (2) menunjukkan adanya dominasi rendah dan afeksi tinggi yang mendukung komunikasi memuat kesantunan positif atau kesantunan negatif. Oktan (3) untuk dimensi dominasi rendah dan afeksi rendah yang dapat menghasilkan komunikasi memuat ketidaksantunan positif dan kesantunan negatif. Oktan (4) menunjukkan adanya dimensi dominasi tinggi dan afeksi rendah yang menghasilkan komunikasi memuat ketidaksantunan positif maupun negatif. Adapun oktan di tengah, yaitu NETRAL menunjuk pada komunikasi yang tidak termasuk pada keempat oktan lainnya atau tidak jelas sehingga tidak bisa diklasifikasikan ke dalam salah satu oktan. Sudah barang tentu, perilaku berbahasa yang ideal adalah jika berada pada oktan (2), yaitu tidak untuk menguasai orang lain dan menghargai eksistensinya sehingga menghasilkan citra diri sebagai orang yang RAMAH dan komunikasi menyenangkan (santun). Sebaliknya, perilaku berbahasa yang berada pada oktan (4) adalah yang paling dihindari karena mencitrakan seseorang lebih berkuasa

daripada orang lain sehingga tidak menghargainya. Perilaku berbahasa yang demikian menghasilkan citra diri yang AROGAN (tidak santun)

KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL

Penggunaan bahasa di media sosial sebenarnya tidak berbeda dari penggunaannya dalam kehidupan normal secara tatap muka. Ada pemakaian bahasa yang santun, ada juga yang tidak santun. Sebagaimana temuan beberapa peneliti (Fallianda, 2018; Zahra, 2017; Maulidi, 2015; Herdi, 2013) yang menunjukkan bahwa dalam komunikasi melalui media sosial secara tertulis, melalui *facebook* dan *instagram*, terdapat unsur kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa.

Penelitian Fallianda (2018) difokuskan pada kesantunan berbahasa di *instagram* yang datanya berupa komentar-komentar dalam komunikasi antara operator *Instagram* “infogresik” dan pengguna *instagram*. Teori kesantunan yang digunakan adalah teori universal kesantunan berbahasa dan variabel sosial yang diajukan oleh Brown dan Levinson. Ditemukan bahwa ada 3,4% kesantunan level *balt on-record* (kesantunan apa adanya), 81,3% kesantunan positif, 10,2% kesantunan negatif, dan 7,6% diidentifikasi sebagai kesantunan *off-record* (kesantunan tersamar). Disimpulkan bahwa dominannya tuturan pada level kesantunan positif didasari keinginan utama mereka untuk dapat disukai, dikagumi, dianggap sebagai satu kelompok sehingga usaha-usaha penyelamatan wajah positif penutur dan mitra tutur menjadi pertimbangan utama.

Tabel 1. Contoh tuturan untuk empat level kesantunan

kesantunan apa adanya	kesantunan positif	kesantunan negatif	kesantunan tersamar
Pengguna B: Baper aku Admin: laver uga	Pengguna J: kamu gak ke sini ta kak Admin: ke sana dong..	Pengguna L: gak pengen ngajak aku buber ta min Admin: kamu siapa ya	Pengguna P: Kapan acara e boss Admin: kudu nangis mbaca komen sampean

Kajian tentang kesantunan dan ketidaksantunan bahasa di *facebook* dengan menggunakan teori Brown & Levinson juga telah dilakukan Zahra dan Sumarwati (2017). Sebagaimana yang telah diuraikan di depan, peneliti menemukan pada komunitas jual beli *online*, sebanyak 64% dari 188 tuturan bermuatan kesantunan, sedangkan 36% mencitrakan ketidaksantunan. Untuk tuturan bermuatan kesantunan, yang berkategori kesantunan positif ada 40%, sedangkan level kesantunan negatif mencapai 60%. Kesantunan positif didominasi oleh tuturan bernada meningkatkan rasa tertarik kepada mitra tutur dan mengupayakan kesepakatan. Kesantunan negatif didominasi oleh tuturan tidak langsung, pesimistis, dan permohonan maaf. Adapun level ketidaksantunan yang digunakan penutur adalah ketidaksantunan positif melalui tuturan yang menunjukkan tidak adanya ketertarikan penutur, tidak membuat nyaman mitra tutur, ingin melepaskan diri, dan menggunakan kata-kata tabu. Di antara keempat tuturan tersebut yang dominan adalah tuturan tidak adanya ketertarikan penutur (terhadap jualan mitra tutur), yaitu

mencapai 65%. Ketidaksantunan negatif lebih banyak berupa tuturan menyerang mitra tutur. Contoh masing-masing sebagai berikut ini.

- (1) Kesantunan positif melalui tuturan yang meningkatkan rasa tertarik mitra tutur
Penjual : **Bunda, kakak cantik..open order nih. Utk yogya gratis ongkir**
Partisipan : Beli 10 ada diskon?
- (2) Kesantunan positif melalui tuturan yang mengupayakan kesepakatan
Partisipan : Beli 10 ada diskon?
Penjual : **Tak kasih bonus kaos kaki aja gimana kaka cantik**
- (3) Kesantunan negatif melalui tuturan tidak langsung:
Penjual : Onci jenis baru, kondisi knop (disertai foto bunga anggrek)
Partisipan : **Tgl tua nyebar racun nih kang**
- (4) Kesantunan negatif melalui tuturan pesimistis:
Penjual : Ayo mom diborong (disertai foto pakaian olah raga)
Partisipan : **Pengen sih cuma paling gak cukup. Bisa kasih model lain?**
- (5) Kesantunan negatif melalui tuturan permohonan maaf:
Partisipan : Pengen sih cuma paling gak cukup buat aku. Bisa kasih model lain?
Penjual : **Maaf sista gak ada....seminggu lagi kalee**
- (6) Ketidaksantunan positif melalui tuturan tidak tertarik dan ingin melepaskan diri
Partisipan : krim utk apa aja
Penjual : utamanya ngilangin bekas jerawat
Partisipan : **kirain pемutih g minat**
Penjual : bisa kok
Partisipan : **emang gue percaya (emoji lari)**
- (7) Ketidaksantunan positif melalui tuturan yang memuat kata tabu
Penjual : Beli sekarang (disertai video mobil ber-remote control)
Partisipan 1 : **ta*k aku ketipu cuma mainan anak2**
Partisipan 2 : Ayo kt laporin akun ini
- (8) Ketidaksantunan negatif tuturan yang menyerang mitra tutur
Partisipan 1 : waaa ginuk2 n subur
Penjual : ya bu ini g lama juga keluar bunganya
Partisipan 2 : **apa yg d kirim ke aku kering dah almarhum malahan**

Penjual : ???

Partisipan : **seler sialan kembaliin uangku**

Peneliti lain yang mengkaji tinjauan kesantunan berbahasa pada facebook adalah Maulidi (2015). Peneliti ini melakukan kajian tentang strategi kesantunan para *facebooker* berdasarkan teori Leech. Hasil penelitiannya adalah pengguna *facebook* menerapkan strategi kesantunan tatkala bertujuan menyampaikan pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, ajakan, penawaran, dan informasi. Contoh tuturan yang mencitrakan kesantunan tersebut sebagai berikut:

(1) Kesantunan untuk meminta izin dan bertanya

ATDP : Assalamu 'alaikum.. **Permisi sahabat IKP numpang tanya. Apotik ato toko obat mana yang jual pil KB Yasmin, trmksh.**

(2) Kesantunan untuk memuji

IRXr : Prabowo nyumbang dana 1 milyar uang pribadi untuk palestina, **wah salut tuh**

(3) Ketidaksantunan untuk permohonan

YLR: Allahummansur ikhwaananaa fii palestiiine...**yaa allah tolonglah saudara2 kami di palestina... kuatkan iman mereka dan percepatlah pertolonganmu yaaa rabb**

Mengenai penggunaan bahasa di media sosial, Herdi (2013) seperti yang dipaparkan di depan mendapati bahwa realisasi kesantunan/ketidaksantunan berbahasa di *facebook* mengenai respon masyarakat terkait dengan kenaikan harga BBM terdapat lima tindak tutur yaitu (a) deklaratif untuk berpasrah, (b) representatif untuk menanyakan, menjelaskan, menegaskan, (c) ekspresif untuk menolak dan marah, (d) direktif untuk menyusuh dan mengingatkan, serta komisif untuk mengancam. Ditinjau dari skala Leech, kesantunan/ketidaksantunan berbahasa di *facebook* yang digunakan adalah skala untung rugi, skala kemandirian, skala ketidaklangsungan. Contohnya sebagai berikut

(1) Skala untung rugi

BLD : Turunkan kebo, bubarkan kabinet babi, bubarkan all parpol, **pemborosan!!**

(2) Skala ketidaklangsungan

EP : Pak Beye, tolong naikan harga BBM secepatnya dan setinggi- tingginya....dan jangan lupa...langsung PILPRES dimajukan secepat- cepatnya...”

Temuan-temuan para peneliti di atas dan dari pengamatan penulis terhadap komunikasi di media sosial, komunikasi antara penutur dan mitra (mitra-mitra) tutur lebih didominasi oleh tuturan yang memenuhi parameter kesantunan daripada ketidaksantunan. Ditinjau dari teori kesantunan Brown & Levinson, kesantunan berbahasa yang mewarnai penggunaannya di media

sosial adalah kesantunan apa adanya, kesantunan positif, kenantuan negatif, sedangkan kesantunan tersamar relatif tidak banyak digunakan. Kesantunan positif pada umumnya dilakukan melalui strategi tuturan meningkatkan rasa simpati, memberi dukungan, membuat kesepakatan, menghindari ketidaksepakatan, memberi penawaran/janji. Adapun kesantunan negatif didominasi oleh strategi tuturan permohonan maaf dan mengakui kebaikan orang lain. Jika dikaitkan dengan teori ketidaksantunan Culpeper dkk (2003) dan Conci (2015) yang didasarkan pada kualitas dominasi dan afeksi, ketidaksantunan direpresentasikan melalui level ketidaksantunan positif dan negatif. Ketidaksantunan positif dinyatakan melalui tuturan yang menyatakan tidak peduli. Ketidaksantunan negatif disampaikan melalui tuturan bermuatan permusuhan, merendahkan, arogansi, dan menakut-nakuti.

PENUTUP

Adanya realitas bahwa perkembangan IPTEK yang tidak terelakkan menjadikan penggunaannya lebih dekat dengan dunia elektronik dibandingkan dengan dunia buku/kertas. Hal itu dapat dilihat dari makin meningkatnya pengguna layanan media sosial yang ditengarai penggunaannya di seluruh dunia mencapai 3 milyar. Di Indonesia pun sama, pengguna media sosial makin meningkat. Bahkan pada tahun 2018 ini, negara kita adalah pengguna *facebook* peringkat ke-4 dunia dengan total 130 juta (Kompas.com, 2 Maret 2018). Ini menandakan generasi milenial, baik dalam mengakses maupun menyampaikan informasi, kini lebih banyak menggunakan media sosial. Tentu saja pemanfaatan media sosial tersebut sebagai media komunikasi harus diarahkan untuk sebanyak-banyak kebermfaatannya dan hal itu memungkinkan terealisasi jika penggunaannya dilandasi sikap kesantunan. Dari teori manapun, kesantunan berbahasa menunjuk perilaku yang mendamaikan. Sebaliknya, ketidaksantunan identik dengan perilaku permusuhan. Meskipun ketidaksantunan tidak mendominasi komunikasi di media sosial di negara kita ini, faktanya bahasa yang berlevel tersebut dijumpai pada tuturan partisipannya. Memang dari fakta yang ada tidak bisa dinyatakan generasi penikmat media sosial kita tergolong generasi santun atau belum santun. Akan tetapi, menjadi harapan dan tanggung jawab kita untuk mewujudkan label bangsa kita sebagai bangsa timur yang santun. Kesantunan merupakan wujud peradaban modern sehingga ketidaksantunan mewakili kehidupan yang terbelakang. Oleh karena itu, salah satu kuni sukses generasi milenial adalah santun dalam bermedia social

DAFTAR REFERENSI

- Brown, P., Levinson, S.C.(1987). *Politeness: Some universals in language usage (Studies in Interactional Sociolinguistics)*.. Cambridge: Cambridge University Press, Cambridge
- Chaer, A. (2010). Kesantunan Bahasa. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Chen, I. & Hu, S. (2017). Measuring Perceived Politeness In Virtual Commercial Contexts With A Multi-Dimensional Instrument. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 1 (03), 97-120
- Conci, M. (Ed.), Linssen, J. M., Dignum, V. (Ed.), Theune, M., Funk, M. (Ed.), & Heylen, D. K. J. (Ed.) (2013). *Taking things at face value: how stance informs politeness of virtual agents*. 71-82.
- Culpeper, J., Bousfield, D., Wichmann, A. (2003). Impoliteness revisited: with special reference to dynamic and prosodic aspects. *Journal of Pragmatics* 35(10), 1545–1579
- Fallianda. (2018). Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik. *Etnolingual*, 2 (1), 35-54.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. Dalam P. Cole dan J.L. Morgan (ed). *Syntax and semantics 3: speech acts*. NY: Academic Press.
- Herdi, R.N. (2013). *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Facebook: Respon Masyarakat Terkait Dengan Isu Kenaikan Harga BBM*. Skripsi belum dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Leech G. N. (1990). *Principles of Pragmatics*. Harlow, Essex, England: Longman.
- Liisa, V. (2006). Politeness, face and facework: Current issues. *SKY Journal of Linguistics (Special Supplement)*, 19, 322-332 .
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial *Facebook*. *Bahasantodea*, 3 (4), 43-49.
- Olorunleke, S.F, Obidiran, G. & Mustafa, L.J. (2017). Pragmatic Analysis of Invective Language on Social Media. *International Journal of Innovative Research & Development*, 6 (10), 128-134.
- Searle, J. R. (1974). *Speech Acts an Essay in The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press
- Shahrokhi, M. dan Farinaz S. B. (2013). An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations. *American Journal of Linguistics*. 2 (2): 17-27.
- Vu Mai Yen Tran. (2010). Vietnamese Expressions of Politeness. *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*, 3 (1), 12-21.
- Zahra, F. (2018). *Tuturan pada Komunitas Jual-beli di Facebook: Analisis Skala Kesantunan dan ketidaksantunan Berbahasa*. Skripsi belum dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret.

Redmond, Mark V. (2015). Face and Politeness Theories. *English Technical Reports and White Papers*. 2. http://lib.dr.iastate.edu/engl_reports/2